

JURNAL EDUSAINTEK

INSTITUT PENDIDIKAN SOE

Submitted: 16 November 2023

Revised : 15 Desember 2023

Accepted : 27 Desember 2023

Volume 1 Nomor 2, 30 Desember 2023

E-ISSN: 2987-8217

P-ISSN:

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Metode *Problem Based Learning*

Eklesiana Dorkas Louisa Lakapu¹, Heidy Wulandari^{2*}

¹SD Inpres Klofo, Indonesia ²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Pendidikan Soe, Indonesia

E-mail: heidywulandari0@gmail.com^{2*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SD Inpres Klofo melalui metode Problem Based Learning (PBL). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa metode *Problem Based Learning* memberikan efek positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Peserta didik menjadi lebih antusias, mandiri, aktif, dan berkembang dalam kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dunia nyata.

Kata Kunci: motivasi belajar, *problem based learning*

Improving Students' Learning Motivation using Probem Based Learning

Abstract

This study aimed at improving students of grade VI SD Inpres Klofo's motivation through Problem Based Learning. Classroom action research was implemented in the research with two cycles. Each consisted of planning, acting, observing, and reflecting. The result of this study showed that Problem Based Learning brought positive effect in improving students learning motivation. The students became more enthusiastic, independent, active, and improved in their critical thinking, problem solving, and transferring knowledge to real life problems.

Keywords: *learning motivation, problem based learning*

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman di bidang ilmu teknologi semakin berkembang (Azizul dkk, 2020; Lestari, 2018). Teknologi yang sangat populer di era globalisasi ini adalah gadget (Dewi, 2019; Patricia, 2020). Gadget dahulu hanya digunakan oleh kalangan menengah ke atas. Namun, sekarang gadget tidak hanya digunakan oleh orang-orang penting, tetapi juga digunakan anak-anak usia sekolah. Perkembangan teknologi dan informasi sangat pesat, yang ditandai dengan kemajuan di bidang informasi dan teknologi. Gadget adalah perangkat elektronik kecil dengan fungsi khusus dan elektronik kecil yang unik dibandingkan dengan perangkat elektronik lainnya (Sari dan Mirna Intan 2018). Mengetahui penggunaan gadget, dengan perkembangan minat dan hubungan antara penggunaan gadget dengan perkembangan minat belajar siswa. Ada metode yang digunakan yakni metode konvensional, yaitu metode yang berpusat pada pendidik, sehingga membuat siswa menjadi pasif karena mereka hanya mendengarkan materi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik.

Keberhasilan dalam sebuah pembelajaran bergantung penuh pada interaksi antara guru dan siswa. Guru yang hebat tidak akan mampu menghasilkan pembelajaran yang efektif tanpa siswa yang antusias. Hal ini terjadi karena siswa bukan lagi *object of learning* melainkan *agent of learning*. *Object of learning* menjadikan siswa pasif sehingga hanya guru yang dominan dalam pembelajaran. Hal ini bukanlah hal yang menguntungkan bagi siswa karena siswa adalah makhluk pembelajar yang perlu berinteraksi. Oleh karena itu, siswa sepatutnya menjadi *agent of learning*, yang pro aktif dalam pembelajaran. Siswa perlu berinteraksi, bertanya, menjawab, melakukan aktivitas belajar, bahkan memberikan kritik apabila ada hal yang menurutnya tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Berkenaan dengan peran siswa sebagai *agent of learning*, motivasi menjadi hal penting yang perlu dipertimbangkan. Motivasi adalah: 1) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, 2) usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya (KBBI, 2021). Seringkali motivasi siswa menjadi permasalahan yang diabaikan oleh guru karena guru asyik sendiri dengan menerapkan pembelajaran yang dianggapnya sudah benar. Hal ini mengakibatkan pembelajaran yang dilakukan tidak efektif.

Di kelas VI SD Inpres Klofo, guru menemukan masalah motivasi yang dialami oleh siswa. Hal ini terjadi karena metode mengajar guru kurang inovatif dan tidak menggunakan media pembelajaran. Metode mengajar guru dan penggunaan media pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Ilyas dan Syahid, 2018 dan Nurrita (2018)), contohnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang membaca, memahami penempatan tanda baca dan memahami suatu bacaan yang telah dibaca agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Selain metode dan media, pemberian umpan balik kepada siswa juga menjadi hal yang kurang diperhatikan oleh guru sehingga mengakibatkan rendahnya motivasi belajar siswa. Dikarenakan guru memberikan umpan balik tanpa memperhatikan kebutuhan siswa, maka siswa menjadi kurang diperhatikan. Guru dapat merujuk kepada hasil belajar, seberapa baik siswa mencapai hasil tersebut, dan aspek mana yang gagal. Umpan balik dapat memberikan informasi mengenai kemajuan belajar dan tingkat pemahaman siswa. Hal ini dapat di peroleh dari hasil tes, dan tugas yang diberikan.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah penelitian ini dirumuskan adalah Bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode Problem Based Learning? Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode Problem Based Learning.

Diharapkan melalui penelitian ini, guru, siswa, dan sekolah dapat merasakan beberapa manfaat antara lain Guru menjadi lebih paham dengan masalah yang dihadapi di dalam kelasnya, lebih kreatif dalam memilih solusi untuk menyelesaikan masalahnya, dan lebih profesional dalam mengatasi masalah dalam kelasnya. Sementara siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar karena penerapan Problem Based Learning yang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Selain itu siswa juga lebih terlibat aktif dalam pembelajaran dan menjadi lebih kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah pembelajaran. Sementara itu, sekolah menjadi lebih berkembang karena memiliki guru yang kreatif dan inovatif. Lulusan dari sekolah akan menjadi lulusan yang kritis dan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri maupun berkelompok.

Motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movore* yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak (Prawira, 2014). Handoko (2001) menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Sementara itu menurut Mc Donald dalam Nashar (2004), motivasi merupakan perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan (Nashar, 2004).

Menurut (McClelland dalam Hartini, dkk 2020) motivasi didasarkan pada kebutuhan. Hal ini dikemukakan dalam Teori Tiga Kebutuhan (*Three Needs Theory*). *Three Needs Theory* akan mempengaruhi tindakan seseorang. Ketiga kebutuhan tersebut yaitu: kebutuhan untuk memperoleh sebuah pencapaian atau teori motivasi (*achievement*), kebutuhan untuk memiliki kekuasaan (*power*), dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (*affiliate*) (Melayu, 1996).

Kebutuhan akan pencapaian (*Need for achievement*) timbul karena seseorang melakukan pekerjaan yang menantang dan bersaing. Seseorang akan berupaya untuk mendapatkan promosi dan akan berupaya untuk mendapatkan imbalan atas apa yang telah dicapai. Kebutuhan akan kekuasaan (*Need for power*) timbul karena adanya dorongan dalam diri seseorang untuk mengendalikan orang lain, memiliki wewenang dan pengaruh, serta adanya hasrat untuk mengubah keputusan demi kepentingannya sendiri. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan reputasi dan harga diri mendorong seseorang untuk mendapatkan kebutuhan akan kekuasaan. Memiliki kekuasaan yang lebih besar akan menjadikan seseorang dapat melakukan sesuatu yang lebih baik, dibandingkan jika memiliki kekuasaan yang kecil. Kebutuhan akan afiliasi (*Need for affiliation*) timbul karena adanya dorongan untuk dapat berhubungan dengan orang lain atau kelompok. Seseorang akan berusaha untuk bekerja secara tim dengan membangun hubungan yang baik dan akrab agar dapat diterima dalam tim. Seseorang dalam kebutuhan ini cenderung menyukai bekerja dalam satu tim, menyukai perkumpulan dan berupaya untuk bisa diterima dan dicintai (Hartini, dkk 2020). Dengan mempertimbangkan definisi dan teori motivasi di atas maka dapat dikatakan bahwa motivasi terbentuk dari dalam diri seseorang demi mencapai tujuan tersendiri. Motivasi siswa dalam belajar juga dapat dibentuk dari dalam diri maupun dari luar diri siswa.

Ada dua jenis motivasi menurut Christin dan Mukzam (2017) yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yang berperan penting dalam menciptakan prestasi kerja yang tinggi dan kinerja yang optimal secara terus menerus. Sementara itu, motivasi eksternal adalah suatu dorongan atau kekuatan yang ada di dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh faktor dari luar diri. Peningkatan motivasi dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan, menggunakan media dan metode yang menarik, serta meningkatkan tingkat persaingan.

Menurut Djarwo (2020), motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat dibagi menjadi beberapa kategori berikut: 1) Keinginan untuk sukses, 2) Dorongan dan kebutuhan belajar, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) Penghargaan dalam belajar, 5) Kegiatan pembelajaran yang menarik, 6) Lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar dengan baik (Uno, 2008 : 23).

Sementara itu dua indikator terakhir yang mempengaruhi motivasi adalah kegiatan pembelajaran yang menarik dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar dengan baik. Kedua indikator ini dapat diraih melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu dalam penelitian ini Problem Based Learning digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Menurut Zaduqisti (2010) pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ward, 2002; Stepien, dkk.,1993 dalam www.lubisgrafura.wordpress.com).

Dasna dan Sutrisno dalam Zaduqisti (2010) menyebutkan karakteristik PBL antara lain: 1. Belajar dimulai dengan suatu masalah, 2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa, 3. Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu, 4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pebelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, 5. Menggunakan kelompok kecil, dan 6. Menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Syamsidah dan Suryani (2018) menyebutkan langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah seperti dikemukakan oleh John Dewey sebagai berikut: 1. Merumuskan masalah. Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut. 2. Menganalisis masalah. Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang. 3. Merumuskan hipotesis. Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. 4. Mengumpulkan data. Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. 5. Pengujian hipotesis. Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan 6.

Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan, guru merencanakan tindakan yang dilakukan berdasarkan masalah yang ditemukan dalam identifikasi masalah. Selanjutnya rencana ini dilaksanakan dalam tahap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*. Selama pelaksanaan, guru merekam dengan video sehingga setelah itu pengamatan dapat dilakukan untuk dijadikan bahan refleksi pada tahap akhir. Setelah proses refleksi, ditemukan perubahan namun kurang signifikan sehingga dilanjutkan dengan siklus 2 dengan 4 tahap dan metode yang sama yaitu metode *Problem Based Learning* namun dengan cara yang berbeda sesuai dengan hasil refleksi. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VI SD Inpres Klofo. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan (Nopember-Desember) dari identifikasi masalah sampai pada interpretasi data. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan pada masing-masing siklus meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut merupakan penjabaran dari kedua siklus.

Siklus 1

Perencanaan (Planning)

Dalam tahap ini, peneliti mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang nantinya digunakan dalam pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Sedangkan perangkat pembelajaran meliputi Sumber Belajar, media, dan alat. Sumber belajar yang direncanakan untuk digunakan adalah Bahan Ajar dan LKPD.

Media yang direncanakan untuk digunakan adalah video pembelajaran dari kanal youtube dengan alamat <https://youtu.be/m9lNd2m7V1E> untuk mata pelajaran IPS tentang Makna Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dari kanal youtube <https://youtu.be/T3-U-roZQMk?feature=shared> untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang Kata Tanya untuk membuat peta pikiran suatu teks, dan dari kanal youtube https://youtu.be/3cgGuoD_7qU?si=ZMctToJ6iuogNquy untuk mata pelajaran IPA tentang Cara Adaptasi Tumbuhan. Selain itu powerpoint berisi gambar adaptasi tumbuhan juga direncanakan untuk digunakan sebagai media. Alat yang direncanakan untuk digunakan antara lain laptop, proyektor dan layar LCD.

Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Seperti yang disebutkan sebelumnya, pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dalam dua kali pertemuan. Berikut merupakan rincian pelaksanaannya. Pada kegiatan awal, peserta didik bersama guru saling memberi dan menjawab salam serta menyampaikan kabarnya masing-masing (*Communication – 4C*). Lalu peserta didik diminta untuk berdoa bersama dan dipimpin oleh seorang peserta didik (*Religious*). Setelah itu, peserta didik dicek kehadirannya dengan melakukan presensi oleh guru. Kemudian, peserta didik menyiapkan diri agar siap untuk belajar serta memeriksa kerapian diri dan bersikap disiplin dalam setiap kegiatan pembelajaran (*Integritas, Kemandirian*). Selanjutnya peserta didik menyanyikan salah satu lagu wajib nasional “17 Agustus” (*Nasionalisme*). Lalu guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan untuk menstimulus rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dibahas pada hari ini (*Communication – 4C*). Yang terakhir dari kegiatan awal adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan (*Communication - 4C*).

Kegiatan inti dibagi menjadi lima sintaks berdasarkan metode PBL. Pada Sintaks 1 (Orientasi siswa pada masalah), langkah pertama yang dilakukan adalah peserta didik mengamati materi lewat Powerpoint dan Video yang ditayangkan oleh guru pada layar proyektor. (*TPACK, Collaboration dan Creativity*

Thinking – 4C). Langkah kedua peserta didik bersama guru melakukan tanya jawab berdasarkan materi dan video yang sudah di amati.

Pada Sintaks 2 (Pengorganisasian siswa dalam belajar), langkah pertama adalah peserta didik dibagi kedalam bentuk kelompok dengan berhitung 1 sampai 4 secara berurutan kemudian membentuk 4 kelompok berdasarkan nomor urut yang sama. (Collaboration – 4C). Langkah kedua peserta didik mendapatkan LKPD dan bahan ajar dan juga penjelasan cara mengisi LKPD dari guru (Collaboration, Communication dan Creativity Thinking – 4C).

Pada Sintaks 3 (Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok), langkah pertama adalah peserta didik secara berkelompok, mengidentifikasi makna proklamasi kemerdekaan dan menuliskannya pada LKPD 1 yang telah diberikan oleh guru. Langkah kedua, peserta didik secara berkelompok mengidentifikasi dan Membuat Kalimat tanya berdasarkan informasi penting dari teks bacaan Proklamasi kemerdekaan kemudian menuliskannya pada LKPD yang telah diberikan oleh guru. (Colaborasi kreatif). Langkah ketiga peserta didik secara berkelompok mengerjakan LKPD dibawah bimbingan guru (Colaborasi).

Pada Sintaks 4 (Mengembangkan dan menyajikan hasil karya), perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas secara bergantian (Critical Thinking, Problem Solving, Communication).

Pada Sintaks 5 (Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah) langkah pertama yang dilakukan adalah kelompok yang sudah presentasi memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan pendapat dan masukan kepada kelompoknya (Critical Thinking, Problem Solving, Communication). Langkah kedua peserta didik memperhatikan guru dalam memberi penguatan hasil presentasi dan tanggapan. Langkah ketiga peserta didik melakukan tanya jawab kemudian membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran yang sudah disampaikan (Critical Thinking, Communication, HOTS).

Pada kegiatan penutup, guru memberikan evaluasi kepada peserta didik terkait pembelajaran yang dilaksanakan pada hari ini. Lalu peserta didik bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Setelah itu guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus semangat dalam belajar. Yang terakhir, pembelajaran diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh seorang peserta didik (Religius).

Pengamatan (Observing)

Pengamatan dilakukan dengan membuat rekaman sehingga proses belajar mengajar dapat dilihat kembali oleh guru sendiri untuk dapat melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang terjadi. Guru juga dibantu oleh salah satu teman sejawat dalam pengamatan sehingga memperoleh komentar dan masukan dari teman tersebut setelah pelaksanaan pembelajaran.

Refleksi (Reflecting)

Berdasarkan hasil pengamatan, guru melakukan refleksi diri dengan menonton rekaman, serta melakukan diskusi dengan teman sejawat yang mendampingi pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi, terlihat bahwa beberapa peserta didik kurang aktif memberikan pendapat saat diskusi kelompok dan presentasi. Hal ini terjadi karena Guru belum mengoptimalkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran. Solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah beberapa peserta didik kurang aktif memberikan pendapat saat diskusi kelompok dan presentasi adalah guru perlu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menguasai secara baik sintak-sintaknya dan menggerakkan peserta didik menuju kemandirian dan keaktifan dalam pembelajaran dikelas.

Kelebihan dari solusi ini yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dunia nyata. Peserta didik juga dapat termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari solusi yang ini adalah guru dan peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sehingga memerlukan banyak waktu untuk menjalankan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Kelemahan ini dapat diantisipasi dengan Guru terus mengembangkan diri dengan mempelajari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi maka guru melanjutkan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 dengan tahapan yang sama yaitu Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*).

Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan instrument penilaian yang nantinya digunakan dalam pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Sedangkan perangkat pembelajaran meliputi Sumber Belajar, media, dan alat. Sumber belajar yang direncanakan untuk digunakan adalah Buku pendamping tematik kupetik 6A, Bahan Ajar dan LKPD. Media yang direncanakan untuk digunakan adalah Powerpoint, video Pembelajaran : KELAS 6 TEMATIK : Tema 5 sub tema 1 pembelajaran 1 (Wirausaha) (<https://youtu.be/lhjYEXUTUZ4?si=IpAg8TjUt10-HC8B>), dan magnet. Alat yang direncanakan untuk digunakan antara lain laptop, proyektor dan layar LCD.

Instrumen penilaian yang digunakan meliputi penilaian sikap saat berdiskusi, penilaian Keterampilan Diskusi dan unjuk hasil, dan penilaian pengetahuan dalam hal ini hasil pengerjaan LKPD dan evaluasi.

Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 juga meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal, peserta didik bersama guru saling memberi dan menjawab salam serta menyampaikan kabarnya masing-masing (Communication – 4C). Lalu peserta didik diminta untuk berdoa bersama dan dipimpin oleh seorang peserta didik (Religius). Selanjutnya, guru mengecek kehadiran peserta didik dengan melakukan presensi. Kemudian, peserta didik menyanyikan salah satu lagu wajib nasional “Garuda Pancasila” (Nasionalisme). Setelah itu, guru meminta peserta didik melakukan literasi selama 15 menit. Kemudian guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan untuk menstimulus rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dibahas pada hari ini (Communication – 4C). Langkah akhir dalam kegiatan awal adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. (Communication - 4C).

Kegiatan inti meliputi 5 sintaks. Pada sintak 1 (Orientasi peserta didik pada masalah), peserta didik mengamati video tentang “Pengalaman Belajar dari Negara-negara ASEAN” yang ditayangkan guru lewat layar infokus. (TPACK, *Collaboration dan Creativity Thinking* – 4C). Kemudian peserta didik mencatat hal-hal penting yang diamati lewat video yang ditayangkan guru. Lalu guru memberikan pertanyaan terkait “Pengalaman Belajar dari Negara-negara ASEAN” berdasarkan video yang ditayangkan. Setelah itu peserta didik menjawab pertanyaan guru secara bergiliran (Collaboration, Communication). Pada langkah terakhir pada sintaks ini, peserta didik diminta untuk mengamati benda yang menggunakan magnet lewat video “Pengalaman Belajar dari Negara-negara ASEAN” yang ditayangkan guru.

Pada Sintak 2 (Mengorganisasikan peserta didik dalam belajar), setelah melakukan tanya jawab, guru membentuk peserta didik dalam bentuk kelompok dengan berhitung 1 sampai 3 dan membentuk 3 kelompok. Lalu peserta didik mendapatkan LKPD dan juga penjelasan cara mengisi LKPD dari guru. (Collaboration, Communication dan Creativity Thinking – 4C).

Pada Sintak 3 (Membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun berkelompok), peserta didik secara berkelompok, mengidentifikasi Posisi dan peran Indonesia dalam bidang ekonomi di lingkup ASEAN dan menuliskannya pada LKPD 1 yang telah diberikan oleh guru. Setelah itu, peserta didik secara berkelompok mengerjakan LKPD dibawah bimbingan guru (Collaboration).

Pada Sintaks 4 (Mengembangkan dan menyajikan hasil karya), perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas secara bergantian (Critical Thinking, Problem Solving, Communication).

Pada Sintaks 5 (Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah), kelompok yang sudah presentasi memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan pendapat dan masukan kepada kelompoknya (Critical Thinking, Problem Solving, Communication). Lalu peserta didik memperhatikan guru dalam memberi penguatan hasil presentasi dan tanggapan. Kemudian peserta didik melakukan tanya jawab kemudian membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran yang sudah disampaikan (Critical

Thinking, Communication, HOTS).

Pada kegiatan penutup, peserta didik bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Lalu guru memberikan tugas pekerjaan rumah secara mandiri kepada peserta didik. Kemudian, guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus semangat dalam belajar. Selanjutnya, pembelajaran diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh seorang peserta didik.

Pengamatan (*Observing*)

Tidak berbeda dengan siklus 1, pengamatan pada siklus 2 dilakukan dengan membuat rekaman sehingga proses belajar mengajar dapat dilihat kembali oleh guru sendiri untuk dapat melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang terjadi. Guru juga dibantu oleh salah satu teman sejawat dalam pengamatan sehingga memperoleh komentar dan masukan dari teman tersebut setelah pelaksanaan pembelajaran.

Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil pengamatan, guru melakukan refleksi diri dengan menonton rekaman, serta melakukan diskusi dengan teman sejawat yang mendampingi pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi, terlihat bahwa beberapa peserta didik yang kurang aktif memberikan pendapat saat diskusi kelompok dan presentasi di siklus 1, menjadi lebih antusias dalam memberikan pendapat saat diskusi kelompok dan presentasi di siklus 2. Hal ini terjadi karena Guru telah mengoptimalkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran. Solusi yang dilakukan guru dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ketika menguasai secara baik sintak-sintaknya dan menggerakkan peserta didik menuju kemandirian dan keaktifan dalam pembelajaran di kelas terbukti meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga menjadi lebih pro aktif. Dengan menerapkan solusi tersebut, terlihat perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dunia nyata. Peserta didik juga dapat termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Motivasi belajar memainkan peran penting dalam kesuksesan sebuah pembelajaran. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan motivasi adalah dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL). Dalam penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus ini terlihat bahwa metode *Problem Based Learning* memberikan efek positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Peserta didik menjadi lebih antusias dalam memberikan pendapat saat diskusi kelompok dan presentasi. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara optimal oleh guru dengan menguasai secara baik sintak-sintaknya dan menggerakkan peserta didik menuju kemandirian dan keaktifan dalam pembelajaran di kelas meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga menjadi lebih pro aktif. Siswa menjadi berkembang dalam kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Christin, J. dan Mukzam, D. (2017). Pengaruh motivasi internal dan eksternal terhadap kinerja karyawan (studi kasus pada karyawan pt indomarco prisma distribution centre bogor). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)* 50 (5)
- Djarwo, C. F. (2020). analisis faktor internal dan eksternal terhadap motivasi belajar kimia siswa sma kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* 7(1)
- Handoko, H. T. (2001). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. BPFE.
- Hartini, Muhfizar, Saryanto, Ningsih, A., Rudyanto. M., Nasution, F., Nurhikmah, Badrianto, Y., Dewi, N. S., Kasanova, R., Wardhana, A., Djampagau, H. R. D., dan Rochmi, A. (2020). *Pengantar Manajemen (Teori Dan Konsep)* Bandung: CV. Media Sains Indonesia
- Ilyas, H. M. dan Syahid, A. (2018). Pentingnya metodologi pembelajaran bagi guru. *Jurnal Al-Aulia* 04 (01).
- Melayu, H. (1996). *Organisai dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Misykat*, 03 (01)
- Prawira, P. A. (2014). Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Syamsidah dan Suryani, H. (2018). Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan. Yogyakarta: Deepublish
- Uno, H B. (2008). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: PT Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ward, 2002; Stepien, dkk.,(1993). www.lubisgrafura.wordpress.com
- Zadugisti, E. (2010). Problem-Based learning (konsep ideal model pembelajaran untuk peningkatan prestasi belajar dan motivasi berprestasi). *Forum Tarbiyah* 8 (2).

